

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat. Adanya perubahan tersebut tentu harus dibarengi dengan adanya perubahan kualitas pekerjaan yang semakin baik. Munculnya kualitas pekerjaan karena adanya kualitas dari sumber daya manusia (SDM). Lingkungan dunia kerja, kompetensi tentang kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat agar mampu melakukan kreasi dan inovasi pada produk yang dijadikan sebuah usaha (Resnawati et al., 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2024 Tentang Rata – rata Pendapatan Bersih Berusaha Sendiri Menurut Propinsi dan Kelompok Umur Pada Tahun 2024 khususnya untuk Provinsi Bali pada usia 15 tahun – 24 tahun pada bulan Februari 2024 yaitu sebesar 2.646.500 mengalami penurunan di bulan Agustus 2024 menjadi 2.056.800 (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menunjukkan adanya tantangan serius terkait kemandirian ekonomi generasi muda.

Kewirausahaan adalah sebuah proses menciptakan sebuah usaha baru dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Latar pendidikan kewirausahaan memuat tentang pengembangan kreatif, inovatif, serta kemampuan untuk mengelola resiko, yang penting ditanamkan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja (Wulandari et al., 2023).

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 Tujuan Pendidikan Nasional mengatakan bahwa Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Pristiwanti et al., 2022). Sementara itu Pendidikan Kewirausahaan adalah sebuah proses yang dibuat untuk mengembangkan sikap, skill, dan pengetahuan yang diperlukan dalam menciptakan sebuah usaha baru.

Kompetensi yang diberikan adalah berupa keterampilan agar seseorang memiliki karakter berwirausaha (Resnawati., 2022). Keterampilan kewirausahaan dapat ditanamkan sejak dini kepada seseorang sejak mereka menduduki bangku sekolah dasar. Pendidikan pada tingkat sekolah dasar dapat memberikan bekal nilai – nilai kewirausahaan untuk membentuk karakter wirausaha agar mampu menjadi seorang wirausahawan (Wulandari & Emalasari, 2022). Keberhasilan sebuah pendidikan dalam membentuk peserta didik harus didasarkan pada pembelajaran yang inovatif. Dimana, peserta didik dapat diajak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan berwirausaha. Hal ini juga sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan menyarankan untuk seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat mengembangkan program kewirausahaan (Nugraha, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia perlu adanya kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka yang digunakan saat ini adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan

softskill (Ulandari & Rapita, 2023). Tujuan pendidikan Indonesia dimuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum, dalam rangka pemulihan Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila artinya profil lulusan yang bertujuan memberikan karakter serta kompetensi yang diharapkan diraih serta menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik serta para pemangku kepentingan (KemendikbudRistek, 2022)

Kurikulum Merdeka mewajibkan setiap guru untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila (Fatah & Zumrotun, 2023). Profil pelajar pancasila menfokuskan pada penanaman karakter serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yaitu pembelajaran proyek (Rahayuningsih, 2022 ; Susilawati at al., 2023). Untuk mengimplementasikan dimensi P5 dapat dilakukan dengan cara meintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran di sekolah.

Dimensi yang dimuat di dalam profil pelajar pancasila yaitu 6 dimensi karakter diantaranya keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, kerjasama, keberagaman global, penalaran kritis, kreativitas dan kemandirian (Nursabil at al., 2024). Pendidikan kewirausahaan sesuai dengan karakteristik yang ada pada dimensi Proyek Penguatan Profil Pancasila P5. Dimana, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya dengan merumuskan profil karakter dan kompetensi yang menjadi fokus sistem pendidikan nasional, termasuk dalam perencanaan kurikulum (Rahmawati at al., 2024).

Penilaian selama proses Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan Acuan Norma (PAN) yang bersifat formatif, berbeda dengan pelaporan akhir menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yang telah ditentukan kriteria berdasarkan hasil kolektif dari penilaian formatif. Kriteria penilaian di rapor dikategorikan menjadi empat tingkatan diantaranya mulai berkembang, berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Rapor P5 diberikan setelah proyek yang dilakukan terlaksana dalam kurun waktu 1 Tahun Pelajaran. (Husein at al., 2023).

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dan program P5 terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, terdapat perbedaan antara panduan yang ditetapkan dan pelaksanaannya di lapangan, di mana implementasi sering kali menghadapi tantangan yang tidak terduga (Fitriya & Latif, 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Wali Kelas V di Gugus VII Sawan Pada tanggal 16 April 2025 bahwa masalah yang ditemukan yaitu hampir semua siswa menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab contohnya seperti tidak dapat menyelesaikan tepat waktu, tidak menyelesaikan proyek sampai selesai, dan tidak mencatat kegiatan sebagai laporan khususnya dalam pembelajaran P5 menjadikan nilai rata – rata yang didapat siswa di Gugus VII Sawan yaitu masih dalam kategori dalam berkembang. Sehingga hal ini berbeda dengan harapan dalam penilaian sikap seperti yang tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan

utamanya adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tarigan & Najicha, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menyiapkan generasi unggul baik khususnya dalam sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang mana menjadi bekal peserta didik dimulai dari sekolah dengan cara mengintegrasikan model kewirausahaan ke dalam pelajaran P5 berbasis komoditas lokal yang dimiliki daerahnya yang sangat luar biasa jika dapat dimanfaatkan dengan baik dan sebagai media dalam mewujudkan perilaku siswa agar mempunyai sikap bertanggung jawab. Serta menumbuhkan karakter kewirausahaan peserta didik karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat agar produk dari komoditas lokal tidak punah akan tetapi jika perkembangan teknologi dimanfaatkan dengan baik maka produk lokal (Paramartha et al., 2023).

Untuk mengatasi hal tersebut, guru diharapkan lebih dapat kreatif dalam mengemas kegiatan pembelajaran, dimana guru dapat menggunakan model yang dapat terpusat pada siswa (*student center*) dan metode yang berbeda guna mengembangkan kinerja dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Trisnadewi & Wulandari et al., 2024). Model pembelajaran *entrepreneur* adalah metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran yang berbasis *entrepreneur*, khususnya pada materi kegiatan ekonomi. Dimana, salah satu manfaat dari pendidikan kewirausahaan yaitu terbukti telah berpengaruh pada perkembangan ekonomi terutama dalam menciptakan peluang usaha baru (Dedi et al., 2023).

Untuk mengajarkan tentang kewirausahaan kepada peserta didik di SD, tentunya masih dalam tahap pengenalan kepada peserta didik, bukan sebagai pelaku (Wahid et al., 2023). Dalam hal diperlukannya kreativitas guru dalam mengemas rancangan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode *entrepreneur*, sehingga dapat mengajak peserta didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Untuk merealisasikan metode pembelajaran *entrepreneur* ke dalam proses pembelajaran, guru dapat memperhatikan bentuk dari manajemen pendidikan kewirausahaan. Bentuk manajemen kewirausahaan adalah mengelola dan memanfaatkan benda – benda yang ada di sekitar. Jiwa *entrepreneur* dapat dibangun dengan memanfaatkan komoditas lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan hasil dari lingkungan sekitar, sehingga kedepannya sesuatu kemampuan atau cara dalam mengelola hasil alam sekitar dapat diturunkan ke generasi selanjutnya (Wahid et all., 2023).

Dengan melihat potensi daya tarik buatan pariwisata di kabupaten Buleleng yaitu anyaman bambu, selain dibuat sebagai daya Tarik wisata, ini juga sebagai sumber pemasukan bagi para pengrajin anyaman (Wesnawa, 2022). Sehingga ini bisa dijadikan alternatif untuk dapat dikenalkan kepada peserta didik di sekolah dasar di wilayah desa yang ada di Buleleng khususnya yang ada di GUGUS VII Sawan. Dimana, alat dan bahan yang digunakan juga tergolong sederhana dan mudah ditemui seperti bambu, pisau dan pewarna. Namun dalam mengenalkan produk ini ke peserta didik tentunya guru tidak langsung memberi sesuatu yang sulit untuk mereka tiru untuk dipraktekkan secara langsung, jadi guru harus memodifikasi bentuk yang sederhana yang cocok untuk anak SD, sehingga mereka

paham dan tidak menganggap mengayam adalah sebuah hal yang sulit. Anyaman dengan bentuk menyerupai tas belanja merupakan salah satu anyaman yang sederhana yang mudah ditiru oleh peserta didik siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian sebelumnya mengenai model kewirausahaan bahwa pendidikan kewirausahaan sekolah dasar dapat membangun jiwa kewirausahaan anak sekolah dasar (Utami, 2024). Upaya menumbuhkan jiwa Entrepreneur peserta didik dapat melalui kearifan lokal (Wahid et al., 2023). Strategi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran (Ginting et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, maka diharapkan dalam penerapan model *entrepreneur* berbasis komoditas lokal pada pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan dengan baik sehingga berpengaruh pada kompetensi pengetahuan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada model *entrepreneur* yang diintragikan dengan pemanfaatan komoditas lokal dalam kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh model pembelajaran *entrepreneur* berbasis kearifan lokal kerajinan anyaman terhadap kualitas produk siswa kelas V. Oleh karena itu Peneliti tertarik mengambil judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal Kerajinan Anyaman Terhadap Sikap Tanggung Jawab Berwirausaha Siswa Kelas V Gugus VII Sawan Tahun Ajaran 2025/2026” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan fasilitas dan buku yang memadai, serta strategi pelaksanaan yang efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat kesenjangan antara panduan Kurikulum Merdeka dan implementasinya di lapangan.
- 2) Kompetensi kewirausahaan yang diajarkan belum sepenuhnya aplikatif dan relevan dengan dunia kerja.
- 3) Keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah, terutama dalam praktik langsung dan kolaborasi.
- 4) Guru perlu menggunakan metode yang kreatif dan sesuai karakteristik siswa agar pembelajaran lebih menarik dan efektif.
- 5) Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan masih menjadi tantangan.
- 6) Penilaian afektif yang masih rendah, khususnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan produk hasil kerajinan, sehingga masih perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah kompetensi keterampilan berwirausaha siswa kelas V Gugus VII Sawan Tahun Ajaran 2025/ 2026 dengan di ujicobakan melalui model pembelajaran yang telah didesain agar peserta didik dapat menciptakan produk yang bernilai guna, mampu menciptakan karakter

tanggung siswa dalam berwirausaha dengan membuat suatu produk yaitu dengan model pembelajaran *entrepreneur*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka latar belakang masalahnya Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *entrepreneur* berbasis komoditas lokal terhadap sikap tanggung jawab berwirausaha siswa kelas V GUGUS VII Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk pengaruh yang signifikan model pembelajaran *entrepreneur* berbasis komoditas lokal terhadap sikap tanggung jawab berwirausaha siswa kelas V GUGUS VII Sawan?

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Universitas Pendidikan Ganesha yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan di masyarakat.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu, yakni membuat inovasi penggunaan metode eksperimen
- c) Sebagai pijakab dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis Dapat menambah wawasan dalam hal meningkatkan jiwa kewirausahaan
- b) Bagi Mahasiswa Memberikan manfaat untuk memperluas gambaran dalam menulis skripsi serta menjadi referensi pada penelitian dengan topik yang serupa di masa mendatang.

